

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
EARNINGS, CAPITAL*) PADA PT. BANK BUKOPIN Tbk**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

**NAMA : RAMADHANI ICHSAN
NPM : 1505170285
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
TAHUN 2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mughtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Maret 2019, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : RAMADHAN ICHSAN
N P M : 1505170285
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) PADA PT. BANK BUKOPIN Tbk

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

(HENNY ZURIKA LUBIS, S.E., M.Si.)

Penguji II

(NURWANI, S.E., M.Si.)

Pembimbing

(ISNA ARDILA, S.E., M.Si.)

PANITIA UJIAN

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : RAMADHANI ICHSAN

N.P.M : 1505170285

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) PADA PT. BANK BUKOPIN Tbk

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

(ISNA ARDILA, SE., M.Si)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : RAMADHANI ICHSAN
NPM : 1505170285
Program Studi : AKUNTANSI
Kosentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Penelitian: ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS,
CAPITAL) PADA PT. BANK BUKOPIN Tbk

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
21 Feb 2019	- Deskripsi Data jelaskan secara sistematis - Pembahasan untuk Metode RGEC - disertakan di februi / awal penelitian terdahulu		
- 25 Feb	- Abstrak: - Perbaiki penulisan Kutipan / Referensi - Sertakan kutipan nama G2 di Daftar Pustaka		
20 Feb 2019	- Abstrak diperbaiki - Penulisan Referensi / Kutipan Daftar Pustaka - Pembahasan untuk hasil penelitian terdahulu		
4 Maret 2019	- Selesai Bimbingan Skripsi - Ace untuk disidangkan		

Medan, 20 Februari 2019

Pembimbing Skripsi

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

(ISNA ARDILA, SE., M.Si)

(FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si)

ABSTRAK

Ramadhani Ichsan. 1505170285. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Pada PT. Bank Bukopin Tbk, 2019. Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan pada periode 2014-2017 dan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) no. 13/PBI/2011.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif, dimana subjek penelitian yang dipakai sebagai sampel berupa bank Bukopin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan sumber data yaitu data sekunder. Data yang dianalisis di dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah analisis kesehatan bank dengan pendekatan risiko yaitu *Risk Based Bank Rating* dengan indikator – indikator penilaian yang tercakup dalam RGEC.

Hasil penelitian kesehatan bank Bukopin selama tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa Indikator *Risk Profile* bank Bukopin dari tahun ke tahun masing – masing dengan nilai NPL berturut – turut 2,1%, 3,0%, 2,8%, 6,4% dengan kriteria sehat dan kurang sehat. Kemudian nilai LDR berturut – turut 83,1%, 85,2%, 81,5%, 79,6% dengan kondisi sehat. Indikator *Good Corporate Governance* dengan kriteria sehat berturut – turut memperoleh peringkat komposit 2. Indikator *Earnings* masing – masing dari tahun ke tahun dengan nilai ROA berturut – turut 1,2%, 1,2%, 0,4%, 0,1%. Kemudian nilai NIM yaitu berturut – turut sebesar 3,6%, 3,5%, 4,1%, 3,5%. Indikator *Capital* berturut – turut dengan kondisi sangat sehat dimana memperoleh nilai dari tahun ke tahun yaitu 14,2%, 13,6%, 11,6%, 10,5%. Berdasarkan seluruh aspek penilaian RGEC diperoleh tingkat kesehatan bank Bukopin berturut – turut dalam kondisi sehat dengan peringkat komposit 2, dimana nilai yang diperoleh berturut – turut adalah 83,3%, 83,3%, 80%, 73,3%.

Kata Kunci : Bank Bukopin, Metode RGEC, Tingkat Kesehatan Bank

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, berkat rahmat dan karunia kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis telah berusaha dan berupaya dalam penulisan skripsi ini dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan – kekurangan di dalamnya, baik dalam pemilihan bahasa, penjelasan dan isi skripsi. Oleh karena itu, penulis dengan kerendahan hati bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat menambah kesempurnaan skripsi ini dari semua pihak.

Penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih teristimewa kepada kedua orangtua Ayahanda Suheri, Ibunda Zuli Yersi, serta adik Andini Roshamida yang teramat penulis sayangi dan yang telah memberikan segenap kasih dan sayang, serta motivasi dan doa kepada penulis. Dan tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agusani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Januri SE., MM., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Hasrudy Tanjung SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis.
6. Ibu Zulia Hanum SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Isna Ardila SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh Dosen dan Pegawai beserta Staf Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kepada Seluruh teman – teman yang berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan sahabat – sahabat yang selama ini telah banyak membantu penulis, baik dalam informasi, bantuan tenaga dan materi dalam hal penyusunan skripsi ini serta bantuan do'anya, terima kasih.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan Mahasiswa dan pihak – pihak yang membutuhkan skripsi ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua serta melindungi kita di dunia dan akhirat. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 10 Maret 2019

Penulis,

RAMADHANI ICHSAN
NPM. 1505170285

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teori.....	13
1. Bank.....	13
a. Definisi Bank	13
b. Peran Bank.....	14
c. Fungsi Bank	15
d. Sumber Dana Bank	16
e. Karakteristik Bank	18
f. Jenis – Jenis Bank.....	19
2. Laporan Keuangan	21
a. Pengertian Laporan Keuangan	21
b. Komponen Laporan Keuangan	23
c. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	24
d. Tujuan Laporan Keuangan.....	24
e. Jenis Laporan Keuangan Bank.....	25
3. Kesehatan Bank	26
a. Definisi Kesehatan Bank.....	26
b. Faktor Tingkat Kesehatan Bank	27
c. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	35
B. Kerangka Berpikir.	38
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Definisi Operasional Variabel	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Deskripsi Data	45
2. Analisis Data	51
B. Pembahasan	60
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL

Tabel I.1. Data Keuangan Bank Bukopin Periode 2014-2017.....	7
Tabel II.1. Matriks Penetapan Peringkat Komposit NPL	30
Tabel II.2. Matriks Penetapan Peringkat Komposit LDR	31
Tabel II.3. Matriks Penetapan Peringkat Komposit GCG.....	32
Tabel II.4. Matriks Penetapan Peringkat Komposit ROA.....	33
Tabel II.5. Matriks Penetapan Peringkat Komposit NIM	34
Tabel II.6. Matriks Penetapan Peringkat Komposit CAR.....	35
Tabel II.7. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC	37
Tabel II.8. Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel IV.1. Hasil Perhitungan Rasio NPL.....	45
Tabel IV.2. Peringkat Komposit NPL.....	46
Tabel IV.3. Hasil Perhitungan Rasio LDR.....	46
Tabel IV.4. Peringkat Komposit LDR	47
Tabel IV.5. Nilai GCG Bank Bukopin.....	47
Tabel IV.6. Peringkat Komposit GCG.....	48
Tabel IV.7. Hasil Perhitungan Rasio ROA	48
Tabel IV.8. Peringkat Komposit ROA	49
Tabel IV.9. Hasil Perhitungan Rasio NIM.....	49
Tabel IV.10. Peringkat Komposit NIM.....	50
Tabel IV.11. Hasil Perhitungan Rasio CAR	50
Tabel IV.12. Peringkat Komposit CAR	51
Tabel IV.13. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio NPL.....	52
Tabel IV.14. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio LDR	53
Tabel IV.15. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Indikator GCG	54
Tabel IV.16. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio ROA.....	55
Tabel IV.17. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio NIM.....	56

Tabel IV.18. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio CAR	57
Tabel IV.19. Penetapan PK Bank Bukopin Periode 2014-2017	58

GAMBAR

Gambar II.1. Kerangka Konseptual	40
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan hal yang sangat vital bagi perekonomian suatu negara. Bank diibaratkan sebagai jantung perekonomian yang memompa dan mengalirkan darah yang berupa uang ke berbagai urat nadi perekonomian negara. Oleh sebab itu, keberadaan perbankan dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat di negara tersebut. Kemajuan perbankan di suatu negara dapat dijadikan tolok ukur kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara maka keberadaan dan peranan bank dalam mengendalikan negara tersebut semakin besar pula. Artinya eksistensi perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakat dalam menopang perekonomiannya.

Menurut pendapat Kasmir (2014:3), secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau keduanya. Kemudian menurut Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menyalurkan modal

dari mereka yang tidak dapat menggunakannya secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih untuk kepentingan masyarakat (Hasibuan, 2006). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa – jasa perbankan lainnya.

Perkembangan perekonomian pada sektor perbankan di Indonesia mengalami beberapa guncangan dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 1997 – 1998, Indonesia mengalami masa kesulitan dimana terjadi krisis ekonomi moneter yang mengguncang sendi – sendi ekonomi dan politik di Indonesia. Krisis moneter tersebut mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Hal tersebut berujung pada penarikan besar – besaran simpanan masyarakat dari bank – bank nasional yang mengakibatkan kesulitan likuiditas bagi perbankan nasional. Banyak bank nasional yang runtuh dan harus dilakukan merger, konsolidasi, maupun akuisisi untuk memulihkan bank –bank tersebut sehingga dapat membangun kembali keadaan yang stabil. Seiring berjalannya waktu, dunia perbankan di Indonesia mulai melakukan perbaikan. Akan tetapi, pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global karena kegagalan bisnis properti dan hipotek di Amerika Serikat. Krisis ekonomi global berdampak sistemik pada sektor perbankan sehingga tingkat suku bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Krisis yang terjadi mengganggu kegiatan intermediasi keuangan perbankan yang kemudian menimbulkan persaingan ketat dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank.

Menurut Husein (2003), industri perbankan di Indonesia menguasai 93% dari total aset industri keuangan. Dalam kondisi yang demikian jika lembaga

perbankan tidak sehat maka kegiatan perekonomian sudah pasti terganggu. Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai regulator. Kesehatan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik (Kuncoro dan Suhardjo, 2011:495). Bank Indonesia telah menetapkan aturan tentang kesehatan bank agar perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berkepentingan dengan perbankan. Kesehatan perbankan dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006:51).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penelitian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*), menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui kondisi bank tersebut, apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Permana (2012), menyatakan bahwa Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter. Bank dengan kondisi tidak sehat dapat membahayakan bank tersebut serta pihak – pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah selaku regulator perbankan. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Penggunaan laporan keuangan sebagai penilaian kesehatan bank dikarenakan laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang sesungguhnya, termasuk kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh bank tersebut.

Terkait dengan kesehatan bank, Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki wewenang dalam mengawasi kesehatan perbankan. Untuk menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank, maka Bank Indonesia memiliki ketentuan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan yang ada di Indonesia. Pada awalnya Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, menetapkan metode CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Metode CAMEL merupakan singkatan dari *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas). Kemudian untuk menyempurnakan metode penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia kembali mengeluarkan

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI tahun 2004 dengan menambahkan satu faktor penilaian yaitu *Sensitivity to Market Risks*, sehingga metode tersebut dikenal dengan istilah CAMELS.

Melihat pesatnya perkembangan bank dan ketatnya persaingan diantara bank yang ada di Indonesia membuat Bank Indonesia kembali menetapkan ketentuan penilaian kesehatan bank terbaru. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya. Pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 2 ayat (3), disebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi antara profil risiko dan kinerja yang dapat dirumuskan ke dalam 4 indikator, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang kemudian dikenal dengan metode RGEC. Menurut Teguh Supangkat (LPPI, 2011), menjelaskan bahwa latar belakang munculnya peraturan baru tersebut adalah *global financial reform* atau perbaikan keuangan global sebagai respon atas krisis keuangan global tahun 2008, dimana Indonesia sebagai anggota G-20 melakukan penyempurnaan kerangka RBS (*Risk Based Supervision*) dan penilaian tingkat kesehatan bank dengan peningkatan kewaspadaan dari manajemen risiko yang ada.

Metode RGEC yang menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan

manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan terhadap kinerja *earnings*, sumber – sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Faktor permodalan berdasarkan metode RGEC dinilai menurut tingkat kecukupan modal (*capital adequacy*) dan pengelolaan modal.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada PT. Bank Bukopin Tbk. Bank Bukopin merupakan bank yang punya *size* menengah dan sejarah panjang dengan segmen UMKM, termasuk koperasi. Bank yang termasuk kategori BUKU III ini juga tengah menggeliat agar bisa naik kelas. Segmen lain, seperti mikro, konsumen, dan komersial terus dipoles untuk mendulang kinerja perusahaan. Bank Bukopin juga senantiasa dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional, khususnya pada sektor ekonomi mikro. Adapun munculnya iklim persaingan antar bank yang semakin ketat mengharuskan Bank Bukopin untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu, kesehatan dan stabilitas Bank Bukopin menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dipelihara dan dijaga. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tingkat kesehatan Bank Bukopin melalui data keuangan yang disajikan pada laporan keuangan tahunan bank. Berikut data keuangan Bank Bukopin yang akan dihitung untuk mengetahui tingkat kesehatan bank:

Tabel I.1. Data Keuangan Bank Bukopin Berkaitan dengan Kesehatan Bank Periode 2014-2017

NAMA BANK	KETERANGAN	TAHUN			
		2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	Kredit Bermasalah	1.141.066	1.875.472	1.880.857	4.503.872
	Pendapatan Bunga Bersih	2.473.400	2.897.438	3.570.523	3.133.312
	Laba Sebelum Pajak	971.121	1.178.728	444.165	121.819
	Modal	6.896.811	8.384.416	7.346.898	7.796.744
	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	48.551.547	61.814.951	63.245.956	74.090.068

Berdasarkan data keuangan Bank Bukopin berkaitan dengan kesehatan bank yang diperoleh dari laporan keuangan yang dapat diunduh melalui database Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui terdapat peningkatan kredit bermasalah selama tiga tahun berturut – turut mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Kredit bermasalah tersebut memicu munculnya sebuah risiko kredit. Menurut Siamat (2004:92), risiko kredit adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan debitur mengembalikan pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. Kredit bermasalah akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja (Mahmoedin,2002:111). Kondisi kredit bermasalah tersebut mendorong bank untuk meningkatkan biaya pencadangan penghapusan kredit yang berakibat pada penurunan laba bank.

Hal tersebut sejalan dengan kondisi laba sebelum pajak Bank Bukopin yang mengalami penurunan berturut – turut pada tahun 2016 dan 2017. Menurut

Hanafi (2010:32), laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan. Oleh sebab itu, perolehan laba sangat penting bagi bank, laba bank yang buruk akan mempersulit bank dalam mengembangkan usahanya. Penurunan laba sebelum pajak bank juga memungkinkan menurunnya tingkat pengembalian aset bank. Menurut Hanafi dan Halim (2007:172), tingkat pengembalian aset merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin besar tingkat pengembalian aset bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Terdapat pula penurunan pendapatan bunga bersih pada tahun 2017. Penurunan pendapatan bunga bersih terjadi karena bank melakukan penyesuaian pada tingkat bunga deposito. Penyesuaian tingkat bunga deposito dilakukan untuk menjaring dana deposan sebagai upaya menutupi kerugian akibat meningkatnya kredit bermasalah. Disamping itu adanya kebijakan restrukturisasi kredit yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mempengaruhi hal tersebut, dimana salah satu upayanya adalah menurunkan suku bunga kredit. Menurut Koch dan Scott (2000), pendapatan bunga bersih penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan beban bunga bank juga akan berubah. Pada kegiatan usaha perbankan, suku bunga simpanan berarti upaya membeli dana sedangkan suku bunga pinjaman adalah upaya menjual dana. Ketika nilai beli lebih besar dibandingkan nilai jual maka akan menurunkan pendapatan bunga, dimana juga akan berimbas pada penurunan laba bank.

Selain itu, terdapat pula peningkatan aktiva tertimbang menurut risiko yang tidak diikuti pertumbuhan modal pada tahun 2017. Aktiva tertimbang menurut risiko merupakan indikator yang menentukan tingkat kecukupan permodalan. Menurut Dendawijaya (2005:121), tingkat kecukupan permodalan memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber – sumber di luar bank. Nilai aktiva tertimbang menurut risiko yang meningkat tanpa diimbangi dengan pertumbuhan modal bank memungkinkan tingkat kecukupan permodalan bank ikut menyusut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Pada PT. Bank Bukopin Tbk**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kredit bermasalah tiga tahun berturut – turut dari tahun 2015 hingga 2017
2. Terdapat penurunan laba sebelum pajak berturut – turut pada tahun 2016 dan 2017
3. Terdapat penurunan pendapatan bunga bersih pada tahun 2017
4. Terdapat peningkatan aktiva tertimbang menurut resiko yang tidak diikuti dengan pertumbuhan modal pada tahun 2016

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah, yaitu untuk indikator *Risk Profile* hanya digunakan 2 rasio keuangan, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada indikator *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan dengan metode *Self Assessment* yaitu perusahaan melakukan penilaian sendiri terhadap tata kelola perusahaanya. Pada indikator *Earnings* (Rentabilitas), rasio keuangan yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Dan pada indikator *Capital*, penilaian permodalan bank dengan menggunakan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio – rasio tersebut digunakan karena data – data kuantitatif yang diperlukan telah tersedia di dalam laporan keuangan tahunan bank.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka diperoleh rumusan masalah, yaitu bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Bukopin Tbk?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Bukopin Tbk.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya ilmu di bidang akuntansi terutama dalam menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak – pihak yang memerlukan informasi tambahan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga dapat memperbaiki manajemen bank dan

meningkatkan kinerjanya sebagai modal untuk mempertahankan keberlangsungan usaha bank dalam persaingan perbankan yang semakin ketat. Selain itu, diharapkan agar pihak bank dapat terus memelihara tingkat kesehatannya sebagai upaya memunculkan fungsi bank sebagai *agent of trust* bagi nasabah.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan. Selanjutnya, penulis juga dapat menambah wawasan dan memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai penilaian tingkat kesehatan bank. Penelitian ini juga diharapkan dapat diaplikasikan penulis di dalam aspek pekerjaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang penilaian tingkat kesehatan bank.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Bank

a. Definisi Bank

Menurut Kasmir (2014:3), secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua – duanya.

Kemudian menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan perspektif Darmawi (2014:1), bank dapat diartikan sebagai salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Dari ketiga pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa – jasa perbankan lainnya demi meningkatkan taraf hidup khalayak banyak.

b. Peran Bank

Menurut Budisusanto dan Nuritomo (2014:11-12), peran bank adalah sebagai berikut:

1) Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*)

Pengalihan aset adalah pengalihan dana atau aset dari unit surplus ke unit defisit dimana sumber dana yang diberikan kepada pihak peminjam berasal dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan keinginan pemilik dana. Pada situasi ini bank berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2) Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk – produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3) Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk – produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Produk tersebut masing – masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda. Untuk kepentingan likuiditas, para pemilik dana dapat

menempatkan dana sesuai kebutuhan dan keinginannya, sehingga bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami defisit likuiditas.

4) Efisiensi (*Efficiency*)

Peranan bank sebagai *broker* adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Dalam hal ini bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak – pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah intensif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai *broker* maka masalah tersebut dapat teratasi.

c. Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama dari bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial Intermediary*. Secara spesifik fungsi bank menurut Totok dan Sigit (2014:9) adalah sebagai berikut:

1) *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2) *Agent of Development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

d. Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2012:50), sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi bank bahwa bank adalah lembaga keuangan dimana kegiatan sehari – harinya bergerak dalam bidang keuangan, maka sumber – sumber dana bank juga tidak terlepas dari bidang keuangan itu sendiri. Adapun sumber – sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana pihak pertama

Dana pihak pertama merupakan dana yang bersumber dari bank itu sendiri (modal sendiri). Modal sendiri maksudnya adalah modal yang dimiliki bank dari setoran para pemegang saham, cadangan laba

dan laba bank yang belum dibagi. Secara garis besar pencairan dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

1. Setoran modal dari para pemegang saham
 2. Cadangan - cadangan bank
 3. Laba ditahan
2. Dana pihak kedua

Dana pihak kedua adalah dana – dana pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana ini diperoleh dari pinjaman yang dilakukan oleh bank apabila sedang mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama. Dana pinjaman dari pihak luar terdiri atas dana – dana sebagai berikut:

1. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)
 2. Pinjaman antarbank (*Call Money*)
 3. Pinjaman dari bank luar negeri
 4. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)
3. Dana pihak ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana bank ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi tolak ukur keberhasilan bank jika sanggup membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dari beberapa sumber dana bank, dana pihak ketiga merupakan salah satu sumber dana yang relatif mudah apabila dibandingkan dengan yang lainnya.

Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan ke dalam berbagai jenis dimaksudkan agar para nasabah mempunyai pilihan sesuai dengan tujuan masing – masing. Dalam hal ini kegiatan penghimpunan dana dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

e. Karakteristik Bank

Menurut Taswan (2008:2), lembaga perbankan mudah dikenali karena memiliki karakteristik umum sebagai berikut:

- 1) Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak – pihak yang membutuhkan dana, serta memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.
- 2) Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus selalu menjaga likuiditasnya, sehingga mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.
- 3) Bank selalu dihadapkan pada dilema antara pemeliharaan likuiditas atau peningkatan *earning power*. Kedua hal ini berlawanan dalam mengelola dana perbankan yang artinya jika menginginkan likuiditas tinggi maka *earning* atau rentabilitas rendah dan sebaliknya.

- 4) Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai kedudukan yang strategis untuk menunjang pembangunan sosial.

f. Jenis – Jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini jika ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1) Dilihat dari Segi Fungsinya

Menurut Undang – Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai, dan lainnya

Namun, setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat

memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia bahkan ke luar negeri.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa – jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan jasa bank umum.

2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilik maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan antara lain:

- a. Bank milik pemerintah
- b. Bank milik swasta nasional
- c. Bank milik koperasi
- d. Bank milik asing
- e. Bank milik campuran

3) Dilihat dari Segi Status

Dilihat dari segi kemampuannya melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi ke dalam dua jenis. Pembagian jenis ini disebut

juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut:

- a. Bank devisa
- b. Bank non devisa

4) Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga. Baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Bank yang berdasarkan Prinsip Konvensional (Barat)
- b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada pihak ekstern (luar perusahaan) harus disusun sedemikian rupa sehingga:

- 1) Memenuhi keperluan untuk:
 - a) Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu guna memenuhi keperluan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan – keputusan ekonomi,
 - b) Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan kekayaan bersih perusahaan,
 - c) Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan,
 - d) Menyajikan informasi keuangan yang diperlukan mengenai perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan informasi lain yang sesuai dengan keperluan para pemakai laporan keuangan.
- 2) Mencapai mutu sebagai berikut:
 - a) Relevan; agar laporan keuangan relevan maka harus memiliki nilai prediksi dan nilai umpan balik serta harus disajikan tepat waktu, baik untuk laporan interim maupun untuk laporan tahunan,
 - b) Jelas dan dapat dimengerti; informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan dapat dimengerti dengan mudah bagi rata – rata pengguna laporan keuangan,

- c) Dapat diuji kebenarannya; informasi laporan keuangan harus dapat diuji kebenarannya, dapat diuji kebenaran informasi akuntansi berdasar pada keobyektifan dan konsensus,
- d) Tepat waktu; laporan keuangan harus memiliki periode pelaporan, waktu penyajiannya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar,
- e) Dapat dibandingkan; informasi di dalam laporan keuangan dapat dibandingkan antara lembaga keuangan syariah maupun konvensional dan dapat dibedakan antara dua periode akuntansi yang berbeda bagi lembaga keuangan yang sama,
- f) Lengkap; informasi keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya, sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan,
- g) Netral; informasi laporan keuangan harus diarahkan untuk kebutuhan umum pemakai laporan keuangan dan bukan untuk pihak tertentu saja.

b. Komponen Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2007), menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen – komponen sebagai berikut:

- 1) Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- 2) Laporan Laba Rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya – biaya selama satu periode akuntansi.

- 3) Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab – sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode.
- 4) Laporan Arus Kas, menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan, berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

c. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

- 1) Bersifat historis, yaitu merupakan kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dianggap satu – satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian dan lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih.

d. Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007:3), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan khusus laporan keuangan menurut APB (*Accounting Principles Board*) *Statement* No. 4 adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4, yaitu:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan,
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba,
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban, dan
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

e. Jenis Laporan Keuangan Bank

Menurut Taswan (2008:39-65), jenis laporan keuangan bank terdiri dari:

- 1) Laporan Keuangan Bulanan
 - a) Laporan bulanan bank umum yang disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi bulan januari sampai dengan desember akan diumumkan pada *homepage* Bank Indonesia.

b) Laporan keuangan bulanan bank merupakan laporan keuangan bank secara individu yang merupakan gabungan antara kantor pusat dengan seluruh kantor bank.

2) Laporan Keuangan Triwulan

Laporan keuangan triwulan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha bank.

Laporan keuangan triwulan yang wajib disajikan adalah:

- a) Laporan keuangan triwulan posisi akhir maret dan september
- b) Laporan keuangan triwulan posisi juni
- c) Laporan keuangan triwulan posisi akhir desember

3) Laporan Keuangan Tahunan

Laporan keuangan tahunan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

3. Kesehatan Bank

a. Definisi Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara – cara yang

sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kesehatan perbankan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha pada masa yang akan datang. Sedangkan, bagi Bank Indonesia hasil penilaian kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan implementasi strategi pengwasan bank oleh Bank Indonesia.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011, “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank”. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, pemerintah (melalui BI), dan pengguna jasa bank (Rivai, dkk, 2012:465).

Untuk mengetahui kinerja bank maka perlu dilakukan analisis mengenai tingkat kesehatan bank yang menunjukkan bank tersebut dalam kriteria sehat atau tidak sehat. Hasil analisis kondisi suatu bank tersebut dapat digunakan oleh pihak – pihak berkaitan dalam menerapkan prinsip kehati – hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

b. Faktor Tingkat Kesehatan Bank

Pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 2 ayat (3), disebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian komprehensif dan terstruktur terhadap

hasil integrasi antara profil risiko dan kinerja. Pendekatan RBBR tersebut dapat dirumuskan menjadi 4 (empat) faktor tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode RGEC, yaitu:

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian, yaitu:

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit terjadi apabila pinjaman tidak kembali sesuai kontrak.

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi akibat pergerakan pada faktor – faktor pasar.

c) Risiko Likuiditas

Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank.

d) Risiko Operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan maupun ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

f) Risiko Strategik

Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

g) Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suatu bank untuk melakukan perundang – undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

h) Risiko Reputasi

Risiko yang diakibatkan karena menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

Pada penelitian ini dalam mengukur profil risiko menggunakan dua indikator yaitu risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

a. Risiko Kredit

Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau risiko kredit yang menggunakan kredit bermasalah dibagi dengan total kredit dan dikali 100%. Jika hasil

perhitungan rasio semakin rendah, maka NPL pada bank tersebut semakin sehat, begitu pula sebaliknya.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/30/DPNP 2011

Tabel II.1. Matriks Penetapan Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	0% - 2%	Sangat Sehat
2	2% - 3,5%	Sehat
3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
4	5% - 8%	Kurang Sehat
5	> 8%	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

b. Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR dapat dihitung dengan cara total kredit dibagi dengan dana pihak ketiga dan dikali 100%. Kriteria komponen risiko likuiditas dikatakan sangat sehat apabila hasil penilaiannya adalah 50% - 75%.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/30/DPNP 2011

Tabel II.2. Matriks Penetapan Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	50% - 75%	Sangat Sehat
2	75% - 85%	Sehat
3	85% - 100%	Cukup Sehat
4	100% - 120%	Kurang Sehat
5	> 120%	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2) Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Secara umum, *Good Corporate Governance* bisa didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Theresia, 2013).

Menurut Arifin, *et al.* (2013), penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEK didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta strategis bank. Aspek

terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Adapun prinsip – prinsip GCG berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKG) tahun 2006, yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, interpendensi, dan kewajaran. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013, bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG.

Tabel II.3. Matriks Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	Memiliki NK < 1,5	Sangat Sehat
2	Memiliki NK 1,5 - 2,5	Sehat
3	Memiliki NK 2,5 - 3,5	Cukup Sehat
4	Memiliki NK 3,5 - 4,5	Kurang Sehat
5	Memiliki NK 4,5 - 5	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

3) *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber – sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen – komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio, yaitu:

a) *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. ROA dapat dihitung dengan cara laba sebelum pajak dibagi dengan total aset dan dikali 100%.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel II.4. Matriks Penetapan Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

b) *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), *Net Interest Margin (NIM)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank

akan meningkat, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM dapat dihitung dengan cara membagikan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif dan dikali 100%.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel II.5. Matriks Penetapan Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	NIM > 3%	Sangat Sehat
2	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NIM ≤ 1%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

4) *Capital* (Pemodalan)

Pada permodalan setiap bank diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% yang kemudian dikenal sebagai CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Bank Indonesia (No. 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. CAR dapat

dihitung dengan cara membagikan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko dan dikali 100%.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel II.6. Matriks Penetapan Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR < 12%	Sehat
3	8% < CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

c. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip – prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut:

1. Peringkat komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **sangat sehat** sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **sehat** sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

3. Peringkat komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **cukup sehat** sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternalnya.
4. Peringkat komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **kurang sehat** sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **tidak sehat** sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Dari analisis tiap masing – masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit tertentu. Sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya.

Nilai komposit untuk rasio keuangan masing – masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

- a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
- b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4

- c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
- d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
- e) Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasekan. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel II.7. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
< 40	PK 5	Tidak Sehat

Adapun penelitian terdahulu mengenai analisis kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC, yaitu sebagai berikut:

Tabel II.8. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN	SUMBER
1	Fungki Prastyananta (2016)	Analisis Penggunaan Metode RGEC Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank	Berdasarkan hasil perhitungan NPL bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2014, menunjukkan bahwa secara umum NPL bank ada pada kondisi baik. Sebanyak 14 bank memiliki predikat sangat baik. GCG mayoritas bank ada pada peringkat 2 atau sehat. Berdasarkan ROA, dapat disimpulkan secara umum bank memiliki kondisi sangat baik. CAR mayoritas bank berada pada kondisi sangat baik.	Jurnal FEB Universitas Brawijaya

Lanjutan Tabel

NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN	SUMBER
2	Dewa Gede Derian Angga Paramartha (2017)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia Tbk Berdasarkan Metode RGEC	Selama periode 2012 sampai 2014 Bank Central Asia selalu mendapatkan peringkat 1 atau sangat sehat. Perhitungan rasio NPL dan LDR menggambarkan bank telah mengelola risikonya dengan sangat baik. Penilaian GCG menunjukkan tata kelola perusahaan telah dilaksanakan dengan baik. Perhitungan ROA dan NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mencapai laba yang tinggi, dan perhitungan CAR selalu berada diatas batas minimum Bank Indonesia dianggap mampu dalam mengelola permodalannya.	Jurnal FEB Universitas Udayana
3	Tuti Alawiyah (2016)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014	Aspek Risk Profile bank umum BUMN berada dalam kondisi sehat dengan rata - rata nilai NPL berturut - turut sebesar 2,55 persen, 2,35 persen, dan LDR sebesar 85.50 persen, 90,94 persen, 90,59 persen. Aspek GCG pada tahun 2012 berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata - rata nilai sebesar 1,36. Aspek Earning berturut - turut berada dalam kondisi sangat sehat. Aspek Capital berturut - turut berada dalam kondisi sangat sehat.	Skripsi FEB Universitas Negeri Yogyakarta

B. Kerangka Berpikir

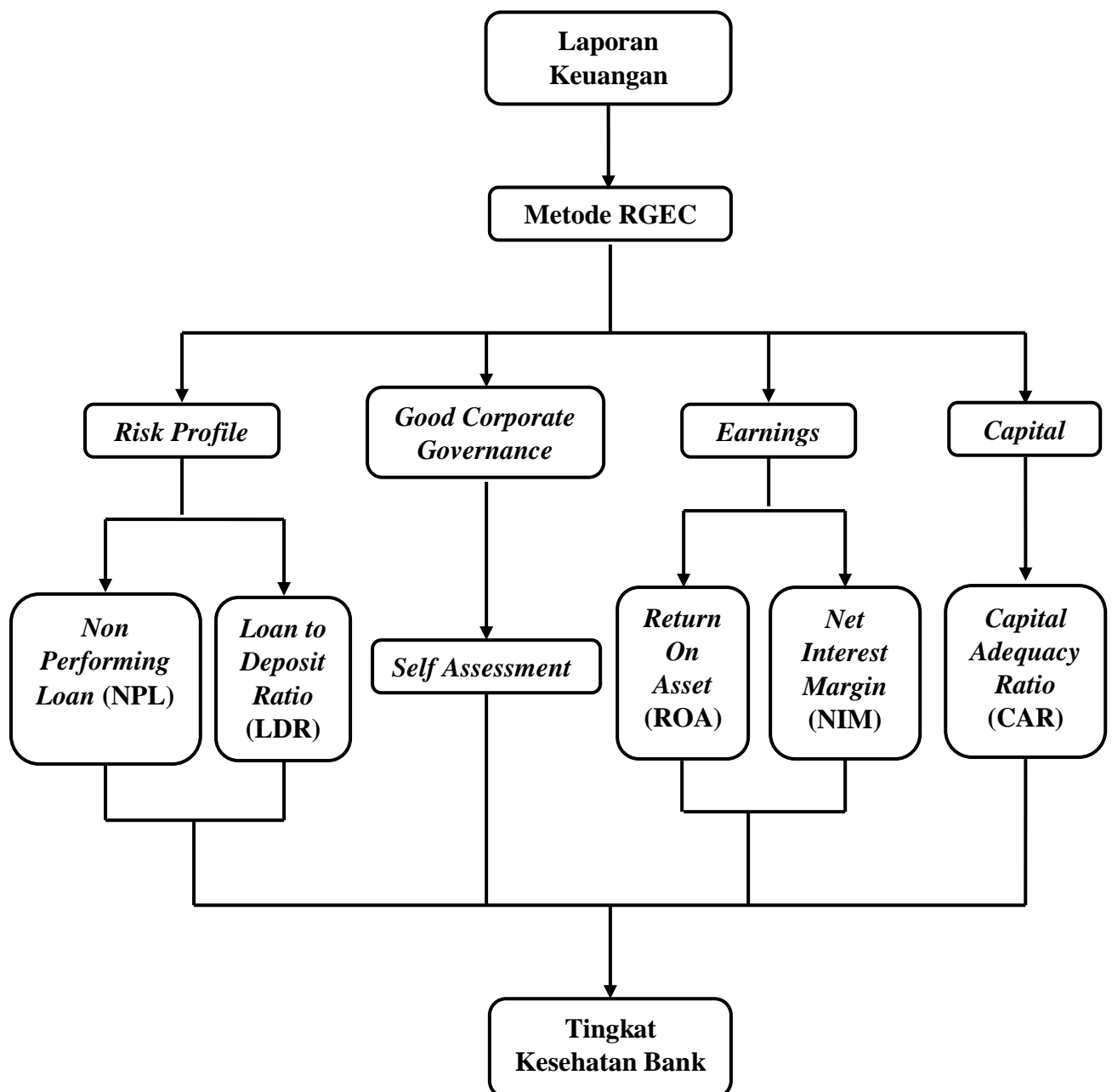
Penilaian kesehatan bank adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya. Penilaian kesehatan bank sangat penting dikarenakan untuk membentuk kepercayaan masyarakat

dan untuk melaksanakan prinsip kehati – hatian dalam dunia perbankan, serta diharapkan hanya bank yang benar – benar sehat yang dapat beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat. Kesehatan suatu bank umum perlu diketahui karena untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat diperlukan bank yang sehat.

Penilaian kesehatan bank yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia tentang penilaian kesehatan bank yang telah ditentukan dalam Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP tahun 2011, menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan bank melalui data keuangan bank yang tersaji di dalam laporan keuangan bank dengan metode RGEC, yang terdiri dari *Risk Profile* (Profil Risiko); dimana penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Analisis faktor risiko profil dilakukan dengan mengukur rasio kredit (NPL) dan rasio likuiditas (LDR) bank tersebut. *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan); dimana penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan BI mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas bank. Setiap bank diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk melakukan penilaian terhadap GCG dengan metode *Self Assessment* (Penilaian Sendiri). *Earnings* (rentabilitas) merupakan salah satu penilaian kesehatan bank melalui sisi rentabilitas, dimana pengukurannya dilakukan dengan menganalisis rasio ROA dan NIM.

Dan *Capital* (Permodalan) merupakan penilaian atas faktor permodalan terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia. Pengukuran tingkat kecukupan modal dilakukan dengan menganalisis rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Perhitungan dari masing – masing indikator penilaian tingkat kesehatan bank akan memberikan hasil yang kemudian ditentukan dengan peringkat komposit untuk menentukan bank dalam kategori sangat sehat/sehat/cukup sehat/kurang sehat/tidak sehat.



Gambar II.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan model penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena penelitian ini tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Menurut Erlina (2007:64), penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi oleh peneliti dari subjek beberapa individu, organisasional, industri, atau perspektif lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data – data sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011.

B. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Tingkat Kesehatan Bank. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) merupakan penilaian komprehensif dan terstruktur terhadap hasil

integrasi antara profil risiko dan kinerja yang dapat dirumuskan ke dalam 4 indikator, yaitu:

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Dalam pengukuran *risk profile* digunakan:

- a. Risiko Kredit dengan menggunakan rasio NPL
- b. Risiko Likuiditas dengan menggunakan rasio LDR

2) *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013, bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Adapun prinsip – prinsip GCG yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, interpendensi, dan kewajaran.

3) *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas yang meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber – sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Pengukuran *earnings* (rentabilitas) dilakukan dengan menggunakan rasio ROA dan NIM.

4) *Capital* (Pemodalán)

Pengukuran permodalan dilakukan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif

sebagaimana tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Bukopin Tbk periode 2014 – 2017. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 25 November 2018 s/d 10 Maret 2019.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berbentuk angka – angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen – dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Nur Indriantoro dan Supomo, 2013:147). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Hamidi (2004:72), teknik dokumentasi adalah

informasi yang berasal dari catatan penting baik lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko yaitu *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan menghitung 4 (empat) indikator metode RGEC, yaitu:

1. *Risk Profile* (Risiko Profil), dengan menghitung *Non Performing Loan* sebagai aspek risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* sebagai aspek risiko likuiditas.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diambil dari laporan masing – masing bank berdasarkan metode *Self Assessment*.
3. *Earnings* (Rentabilitas), dengan menghitung *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).
4. *Capital* (Permodalan), dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Menyimpulkan dan menetapkan Peringkat Komposit (PK) tingkat kesehatan bank berdasarkan analisis secara komprehensif.

Penetapan peringkat komposit dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat komposit, yaitu Peringkat Komposit 1 (PK-1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK-3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebih stabil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Bukopin Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Sesuai dengan teknik analisis yang peneliti pakai, maka data yang diperlukan adalah laporan keuangan Bank Bukopin dari tahun 2014 s/d 2017. Data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Bukopin digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank melalui metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011, yang dihitung dengan menggunakan rumus – rumus rasio sebagai berikut:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL (*Non Performing Loan*) diperoleh dari kredit bermasalah, yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Kemudian dibagi dengan total kredit. Dengan demikian rasio NPL dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel IV.1. Hasil Perhitungan Rasio NPL

Nama Bank	Tahun	Keterangan		NPL
		Kredit Bermasalah	Total Kredit	
Bank Bukopin	2014	1.141.066	54.343.712	2,1%
	2015	1.875.472	64.863.291	3,0%
	2016	1.880.857	68.340.059	2,8%
	2017	4.503.872	70.479.820	6,4%

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel IV.2. Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	0% - 2%	Sangat Sehat
2	2% - 3,5%	Sehat
3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
4	5% - 8%	Kurang Sehat
5	> 8%	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan rasio NPL Bank Bukopin selama tahun 2014-2017 cenderung meningkat. Hal tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Rasio NPL tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 6,4%. Semakin besar nilai rasio NPL, maka tingkat kesehatan bank dilihat berdasarkan risiko kredit semakin tidak baik.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Dengan demikian rasio LDR dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel IV.3. Hasil Perhitungan Rasio LDR

Nama Bank	Tahun	Keterangan		LDR
		Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	
Bank Bukopin	2014	54.343.712	65.390.790	83,1%
	2015	64.863.291	76.163.970	85,2%
	2016	68.340.059	83.869.295	81,5%
	2017	70.479.820	88.586.160	79,6%

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel IV.4. Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	50% - 75%	Sangat Sehat
2	75% - 85%	Sehat
3	85% - 100%	Cukup Sehat
4	100% - 120%	Kurang Sehat
5	> 120%	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio LDR Bank Bukopin mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2017, dengan masing – masing nilai rasio yaitu dari 85,2% pada tahun 2015 menjadi 79,6% pada tahun 2017. Semakin kecil nilai rasio LDR maka tingkat kesehatan bank dilihat berdasarkan risiko likuiditas semakin baik.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. GCG didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*. Penilaian tersebut dilakukan dengan pendekatan *self assessment*. Maka dari itu penilaian GCG Bank Bukopin adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5. Nilai GCG Bank Bukopin

Nama Bank	Tahun	Peringkat Komposit GCG
Bank Bukopin	2014	2
	2015	2
	2016	2
	2017	2

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel IV.6. Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	Memiliki NK < 1,5	Sangat Sehat
2	Memiliki NK 1,5 - 2,5	Sehat
3	Memiliki NK 2,5 - 3,5	Cukup Sehat
4	Memiliki NK 3,5 - 4,5	Kurang Sehat
5	Memiliki NK 4,5 - 5	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa tata kelola perusahaan PT. Bank Bukopin Tbk dalam kategori sehat. Dimana dari tahun 2014 s/d tahun 2017 hasil penilaian GCG Bank Bukopin mendapatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2). Penilaian GCG Bank dilakukan dengan metode *Self Assessment* (penilaian sendiri) dari bank yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

d. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ROA (*Return On Assets*) dihitung untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini, berarti pihak bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Informasi keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba sebelum pajak dan total aset.

Tabel IV.7. Hasil Perhitungan Rasio ROA

Nama Bank	Tahun	Keterangan		ROA
		Laba Sebelum Pajak	Total Aset	
Bank Bukopin	2014	971.121	79.053.261	1,2%
	2015	1.178.728	94.366.502	1,2%
	2016	444.165	102.778.070	0,4%
	2017	121.819	106.442.999	0,1%

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel IV.8. Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa terjadi penurunan laba sebelum pajak yang menyebabkan nilai rasio ROA ikut menurun dari tahun 2015 hingga 2017, dengan nilai rasio masing – masing dari tahun ke tahun yaitu 1,2%, 0,4%, dan 0,1%. Nilai rasio ROA yang semakin rendah mengartikan bahwa bank tersebut berada pada tingkat pengembalian aset yang tidak sehat.

e. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio NIM (*Net Interest Margin*) digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Dengan demikian rasio NIM dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel IV. 9. Hasil Perhitungan Rasio NIM

Nama Bank	Tahun	Keterangan		NIM
		Pendapatan Bunga Bersih	Aktiva Produktif	
Bank Bukopin	2014	2.473.400	67.864.320	3,5%
	2015	2.897.438	81.986.738	3,6%
	2016	3.570.523	86.820.679	4,1%
	2017	3.133.312	90.115.006	3,5%

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel IV.10. Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa tren pendapatan bunga bersih Bank Bukopin berada dalam tren positif, dimana terjadi peningkatan selama tiga tahun berturut – turut. Peningkatan pendapatan bunga tersebut berpengaruh positif terhadap nilai rasio NIM. Semakin besar nilai rasio NIM maka menunjukkan bank semakin dalam kondisi yang sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antara modal dan aset tertimbang menurut risiko. Dengan demikian rasio CAR dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel IV.11. Hasil Perhitungan Rasio CAR

Nama Bank	Tahun	Keterangan		NIM
		Modal	ATMR	
Bank Bukopin	2014	6.896.811	48.551.547	14,2%
	2015	8.384.416	61.814.951	13,6%
	2016	7.346.898	63.245.956	11,6%
	2017	7.796.744	74.090.068	10,5%

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel IV.12. Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR < 12%	Sehat
3	8% < CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai rasio CAR selama tiga tahun berturut – turut, mulai dari tahun 2015 s/d tahun 2017. Penurunan nilai rasio CAR tersebut disebabkan terjadinya peningkatan ATMR yang tidak diikuti dengan pertumbuhan modal. Rasio CAR pada tahun 2017 yaitu pada angka 10,5%, lebih rendah dari tahun sebelumnya. Walaupun begitu, rasio tersebut masih diatas ketetapan kecukupan modal menurut Bank Indonesia yang ditetapkan sebesar 8%.

2. Analisis Data

Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk dilakukan dengan menganalisis data – data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Bukopin pada periode 2014 s/d 2017 sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP. Penilaian tingkat kesehatan Bank Bukopin meliputi beberapa faktor berdasarkan pendekatan *Risk Based Bank Rating*, yaitu sebagai berikut:

1. Risk Profile

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko profil dilakukan dengan menggunakan 2 indikator. Indikator yang pertama adalah risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan*

(NPL) dan yang kedua adalah risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio NPL adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dan keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah dalam rasio ini diperoleh dari kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

Tabel IV.13. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio NPL

Nama Bank	Tahun	NPL	Predikat	PK
Bank Bukopin	2014	2,1%	Sehat	2
	2015	3,0%	Sehat	2
	2016	2,8%	Sehat	2
	2017	6,4%	Kurang Sehat	4
Rata-rata		3,6%	Cukup Sehat	3

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 hingga tahun 2016 kondisi rasio NPL Bank Bukopin berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) atau dalam kategori sehat. Hal tersebut menandakan bahwasannya bank mampu mengelola kredit bermasalahnya dengan baik yaitu pada kisaran nilai rasio 2,1% s/d 3,0%. Namun, pada tahun 2015 bank mengalami peningkatan kredit bermasalah yang sangat signifikan yaitu pada kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit yang disalurkan pada sektor jasa dan sektor perdagangan. Rasio NPL Bank Bukopin pada tahun 2017

menembus nilai 6,4%. Berdasarkan faktor risiko kredit, angka tersebut menjadikan bank berada pada kondisi kurang sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito berjangka. Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Tabel IV.14. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio LDR

Nama Bank	Tahun	LDR	Predikat	PK
Bank Bukopin	2014	83,1%	Sehat	2
	2015	85,2%	Cukup Sehat	2
	2016	81,5%	Sehat	2
	2017	79,6%	Sehat	2
Rata-rata		82,4%	Sehat	2

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas Bank Bukopin terhadap pengembalian dana pihak ketiga yang digunakan untuk penyaluran kredit dalam kondisi baik. Masing – masing nilai rasio LDR Bank Bukopin dari tahun 2014 hingga tahun 2017 yaitu 83,1%, 85,2%, 81,5%, dan 79,6%. Pencapaian rasio LDR terbaik terjadi pada tahun 2017 yang menunjukkan kesehatan bank menurut risiko likuiditas berada dalam kondisi yang sehat. Semakin

rendah nilai rasio likuiditas bank, maka kemampuan bank dalam mengembalikan dana unit surplus yang disalurkan kepada unit defisit semakin baik.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Indikator GCG dinilai dengan menggunakan metode *self assessment* berdasarkan Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Berikut hasil penilaian GCG yang dilakukan oleh Bank Bukopin periode 2014 hingga 2017.

Tabel IV.15. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Indikator GCG

Nama Bank	Tahun	GCG	Predikat	PK
Bank Bukopin	2014	2	Sehat	2
	2015	2	Sehat	2
	2016	2	Sehat	2
	2017	2	Sehat	2
Rata-rata		2	Sehat	2

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel diatas, penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan indikator *Good Corporate Governance (GCG)* yang dilakukan dengan metode *self assessment* oleh Bank Bukopin periode 2014 s/d 2017, menghasilkan nilai komposit 2 dengan predikat sehat yang cenderung stabil dari tahun ke tahun. Hal tersebut menyimpulkan Bank Bukopin telah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sesuai aturan Bank Indonesia. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik oleh Bank Bukopin dikarenakan telah terpenuhinya prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome*. Adapun kelemahan – kelemahan yang dijumpai dalam penerapan *Good*

Corporate Governance secara umum adalah kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

3. *Earnings (Rentabilitas)*

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio yaitu *Return On Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

a. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

Tabel IV.16. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio ROA

Nama Bank	Tahun	ROA	Predikat	PK
Bank Bukopin	2014	1,2%	Cukup Sehat	3
	2015	1,2%	Cukup Sehat	3
	2016	0,4%	Kurang Sehat	4
	2017	0,1%	Kurang Sehat	4
Rata-rata		0,7%	Cukup Sehat	3

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data tabel diatas, tingkat kesehatan Bank Bukopin diukur berdasarkan rasio ROA memperoleh predikat yang kurang memuaskan. Dari tahun 2014 hingga 2017, Bank Bukopin tidak dapat

mencapai kategori sehat. Pada dua tahun terakhir kondisi rasio ROA Bank Bukopin menurun dengan nilai masing – masing 0,4% dan 0,1% sehingga memperoleh predikat kurang sehat. Hal tersebut menyimpulkan bahwa Bank Bukopin kurang mampu mengoptimalkan jumlah aset yang dimiliki untuk memperoleh laba atau keuntungan.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio NIM digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga bersih atas aktiva – aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva yang menghasilkan bunga. Aktiva produktif diperoleh dari menjumlah beberapa aktiva produktif yang dimiliki bank selama periode tersebut.

Tabel IV.17. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio NIM

Nama Bank	Tahun	NIM	Predikat	PK
Bank Bukopin	2014	3,6%	Sangat Sehat	1
	2015	3,5%	Sangat Sehat	1
	2016	4,1%	Sangat Sehat	1
	2017	3,5%	Sangat Sehat	1
Rata-rata		3,7%	Sangat Sehat	1

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan Bank Bukopin dalam memperoleh pendapatan bunga bersih berada dalam kondisi yang baik. Penilaian kesehatan Bank Bukopin diukur dari rasio NIM mencatatkan *performance* yang bagus.

Dimana nilai rasio NIM dari tahun 2014 hingga tahun 2017 memperoleh predikat sangat sehat dengan masing – masing persentase yaitu 3,6%, 3,5%, 4,1%, dan 3,5%.

4. *Capital*

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan rasio perbandingan antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan BI mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Tabel IV.18. Kesehatan Bank Bukopin Berdasarkan Rasio CAR

Nama Bank	Tahun	CAR	Predikat	PK
Bank Bukopin	2014	14,2%	Sangat Sehat	1
	2015	13,6%	Sangat Sehat	1
	2016	11,6%	Sehat	2
	2017	10,5%	Sehat	2
Rata-rata		12,5%	Sangat Sehat	1

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan Bank Bukopin berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) cenderung baik. Hal tersebut dikarenakan rasio CAR Bank Bukopin berada diatas batas minimum kecukupan modal yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Akan tetapi, rasio CAR tersebut cenderung menurun dari tahun 2014 hingga 2017, dengan penurunan mulai dari 14,2% pada tahun 2014 menjadi 13,6% pada tahun 2015. Kemudian nilai tersebut menurun pada tahun 2016 menjadi 11,6% dan kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 10,5%. Nilai rasio CAR pada

tahun 2017 yaitu sebesar 10,5% sebenarnya masih dalam kondisi tidak aman karena hampir mendekati batas minimum kecukupan modal sesuai yang ditetapkan BI. Namun, jika dilihat dari rata – rata rasio kecukupan modal Bank Bukopin, nilai CAR yang diperoleh bank tersebut mencapai nilai rasio 12,5% yang berarti berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu sangat sehat.

5. Aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC)*

Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Bukopin dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC)* dari tahun 2014 hingga tahun 2017 dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel IV.19. Penetapan PK Bank Bukopin Periode 2014 - 2017

Tahun	Indikator	Rasio	Nilai	Kriteria					Predikat	Ket.	PK
				1	2	3	4	5			
2014	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,1%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	83,1%		√				Sehat		
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	1,2%			√			Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	3,6%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	14,2%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	12	3	0	0	$(25/30) * 100\% = 83,3\%$		

Lanjutan Tabel

2015	<i>Risk Profile</i>	NPL	3,0%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	85,2%		√				Sehat		
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	1,2%			√			Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	3,6%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	13,6%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	12	3	0	0	(25/30)*100% = 83,3%			
2016	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,8%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	81,4%		√				Sehat		
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	0,4%				√		Kurang Sehat	Cukup Sehat	
		NIM	4,1%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	11,6%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	12	0	2	0	(24/30)*100% = 80%			
2017	<i>Risk Profile</i>	NPL	6,4%				√		Kurang Sehat	Cukup Sehat	Sehat
		LDR	79,5%		√				Sehat		
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2		√				Sehat	Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	0,1%				√		Kurang Sehat	Cukup Sehat	
		NIM	3,5%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	10,5%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	8	0	4	0	(22/30)*100% = 73,3%			

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank Bukopin dengan menggunakan metode RGEC pada periode 2014 s/d 2017,

menunjukkan bahwa kinerja Bank Bukopin mencatatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berarti bank dalam kondisi sehat. Walaupun beberapa rasio dari keempat indikator penilaian kesehatan bank mencatatkan prestasi yang kurang baik, namun kelemahan tersebut tidak membuat kondisi kesehatan bank tercatat buruk.

B. Pembahasan

I. Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Bukopin Tbk

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang – Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, menyatakan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati – hatian. Metode penilaian tingkat kesehatan bank selalu berubah untuk menyesuaikan kondisi dunia perbankan sehingga penilaian kesehatan bank lebih efektif. Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan di Indonesia menetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah (2016) menyatakan bahwa aspek RGEC pada Bank BUMN tahun 2012-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan berturut – turut berada dalam

Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 90,00 persen, 86,67 persen, dan 86,67 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Septa Riadi, dkk (2016) menjelaskan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Mandiri Tbk berdasarkan metode RGEC yang dilihat dari aspek *Risk Profile* dengan cakupan NPL, LDR, IRR pada tahun 2013-2015 dinilai sangat sehat, aspek *Good Corporate Governance* tahun 2013-2015 dinilai cukup baik, aspek *Earnings* dengan cakupan rasio ROA, ROE, NIM, BOPO pada tahun 2013-2015 berada pada kategori yang sangat sehat, dan aspek *Capital* yaitu rasio CAR berada pada kategori sangat sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Loynda Yonando (2013) menunjukkan bahwa PT. Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk mendapat predikat sangat sehat, dalam *risk profile* memperoleh predikat yang sama yaitu predikat *low*, serta GCG, *earnings* dan *capital* mendapat predikat sangat baik.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan diatas terdapat perbedaan subjek penelitian maupun banyaknya rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio – rasio sebagai berikut:

1. Risk Profile

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Bukopin berdasarkan indikator *risk profile* pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio NPL dari aspek risiko kredit dan rasio LDR dari aspek risiko likuiditas.

a. NPL (*Non Performing Loan*)

Nilai rasio NPL Bank Bukopin dari tahun 2014 hingga 2017 masing – masing adalah 2,1%, 3,0%, 2,8%, dan 6,4%. Pada tahun 2014 hingga 2016 nilai NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit berada dalam kondisi yang sehat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa upaya manajemen Bank Bukopin dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit pada tiga tahun tersebut dengan baik. Namun, pada tahun 2017 Bank Bukopin mencatatkan nilai rasio NPL yang meningkat drastis yaitu sebesar 6,4% dan menjadikan NPL bank berada dalam kondisi kurang sehat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan kualitas kredit tidak memberikan hasil yang positif, sehingga bank belum mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan hanya sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif. Peningkatan nilai rasio NPL tersebut juga dikarenakan bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet semakin bertambah. Bukan hanya itu, restrukturisasi kredit yang hampir dialami oleh setiap bank pada tahun 2017 berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK membuat nilai rasio NPL bank semakin meningkat tajam.

b. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Nilai rasio LDR Bank Bukopin dari tahun 2014 hingga 2017 berturut – turut adalah 83,1%, 85,2%, 81,5%, dan 79,6%. Dapat

dilihat bahwa dari tahun ke tahun nilai rasio LDR cenderung menurun. Peningkatan nilai rasio hanya meningkat pada tahun 2015 yaitu sebesar 85,2%. Pada tahun 2016 nilai rasio LDR kembali menurun hingga tahun 2017 menjadi 81,5% dan 79,6%. Akan tetapi, penurunan tersebut tidak mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Bukopin dinilai berdasarkan risiko likuiditas yang berada dalam kondisi sehat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa selama 4 (empat) tahun tersebut Bank Bukopin memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun, secara keseluruhan sebaiknya bank Bukopin perlu menyetor jumlah kredit yang disalurkan dan menjaga prinsip kehati-hatian pada periode mendatang. Apabila bank memiliki nilai rasio LDR yang terlalu tinggi maka akan memperlihatkan bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga meningkatkan risiko yang dihadapi. Apabila nilai rasio LDR bank terlalu rendah akan mengindikasikan jumlah kredit yang disalurkan menurun, maka menurun pula laba yang akan diperoleh bank. Oleh karena itu, bank perlu menjaga nilai rasio LDR dalam kisaran yang wajar sesuai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 75% - 85%.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian tingkat kesehatan bank Bukopin berdasarkan indikator *good corporate governance* dilakukan dengan metode *self assessment*, yaitu bank Bukopin melakukan penilaian sendiri mengenai tata kelola

perusahaannya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Nilai komposit GCG yang diperoleh bank Bukopin dari tahun 2014 hingga 2017 masing – masing memperoleh nilai 2 (dua) yang berarti dalam kondisi sehat.

Hal tersebut mengartikan bahwa bank Bukopin telah melakukan pengelolaan perusahaannya sesuai dengan prinsip GCG, yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi, dan kewajaran. Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

3. *Earnings*

Penilaian tingkat kesehatan bank Bukopin dilihat dari indikator *Earnings* (Rentabilitas) adalah dengan menggunakan rasio ROA (Return On Asset) dan NIM (Net Interest Margin).

a. ROA (*Return On Asset*)

Nilai rasio ROA bank Bukopin dari tahun 2014 hingga 2017 tercatat kurang memuaskan. Nilai rasio cenderung mengalami penurunan, dimana masing – masing nilai yaitu 1,2%, 1,2%, 0,4%, dan 0,1%. Hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa ROA bank Bukopin termasuk dalam kriteria kurang sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank Bukopin dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya tidak berjalan dengan baik. Rasio ROA dapat dikatakan sangat sehat apabila nilai rasio ROA $>1,5\%$.

b. NIM (*Net Interest Margin*)

Nilai rasio NIM bank Bukopin dari tahun 2014 hingga 2017 masing – masing sebesar 3,6%, 3,5%, 4,1%, dan 3,5%. Secara keseluruhan dengan nilai rasio NIM sebesar itu menunjukkan bahwa kemampuan bank Bukopin dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama empat tahun tersebut terbilang sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan matriks penetapan peringkat komposit NIM, dimana rasio $>3\%$ dan masuk dalam kriteria sangat sehat. Kemudian dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2014 hingga 2017 bank Bukopin memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

4. *Capital*

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan indikator *Capital* dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank Bukopin dari tahun 2014 hingga 2017. Nilai rasio CAR yang diperoleh pada empat tahun tersebut masing – masing adalah 14,2%, 13,6%, 11,6%, dan 10,5%. Walaupun nilai CAR mengalami penurunan dan memasuki posisi yang belum stabil pada tahun 2017. Akan tetapi, secara keseluruhan CAR bank Bukopin sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu bank wajib menyediakan total modal minimal 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank mampu menyangga kerugian operasional apabila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat

meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank Bukopin. Nilai CAR yang dimiliki bank Bukopin selama tahun 2014-2017 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

5. Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC yaitu dari indikator *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Tingkat kesehatan bank Bukopin dengan menggunakan metode RGEC selama tahun 2014-2017 berada pada peringkat komposit (PK-2) dengan kriteria sehat. Nilai komposit yang diperoleh bank Bukopin dari keseluruhan penilaian berturut – turut adalah 83,3%, 83,3%, 80%, dan 73,3%. Sehingga penilaian tingkat kesehatan bank termasuk dalam peringkat komposit 2 yaitu dalam kondisi sehat. Peringkat komposit 2 yang diperoleh bank Bukopin mencerminkan bahwa kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan bank Bukopin dengan menggunakan metode RGEC selama tahun 2014 hingga 2017 adalah sebagai berikut:

1. Penilaian pada indikator *Risk Profile* bank Bukopin dengan menggunakan dua rasio yaitu pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR. Hasil penilaian pada rasio NPL secara rata – rata memperoleh nilai 3,6% dengan predikat cukup sehat. Sedangkan, hasil penilaian pada rasio LDR secara rata – rata memperoleh nilai 82,4% dengan predikat sehat.
2. Penilaian pada indikator *Good Corporate Governance* yaitu dengan menggunakan metode *Self Assessment*. Hasil penilaian GCG yang dilakukan oleh bank Bukopin memperoleh nilai komposit secara rata – rata sebesar 2 poin yaitu dalam kondisi sehat. Hal tersebut menjelaskan bahwa bank Bukopin telah melakukan pelaksanaan prinsip – prinsip GCG dengan baik.
3. Penilaian pada indikator *Earnings* (Rentabilitas) pada bank Bukopin dengan menggunakan dua rasio yaitu rasio ROA dan rasio NIM. Hasil penilaian pada rasio ROA secara rata – rata menghasilkan nilai rasio sebesar 0,7% dengan predikat cukup sehat dan berada pada peringkat komposit 3. Sedangkan, hasil penilaian pada rasio NIM secara rata – rata menghasilkan

nilai rasio sebesar 3,7% dengan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1. Peringkat komposit yang rendah pada rasio ROA menunjukkan bahwa bank Bukopin kurang mampu menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang lebih baik.

4. Hasil penilaian pada indikator *Capital* bank Bukopin secara rata – rata memperoleh nilai rasio 12,5% dengan predikat sangat sehat dan berada pada peringkat komposit 1. Secara keseluruhan nilai rasio CAR tersebut berada di atas standar ketentuan modal minimal yang diatur oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Dapat disimpulkan bahwa bank Bukopin selama periode empat tahun tersebut telah mampu mengelola permodalannya dengan sangat baik.
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank Bukopin dilihat dari keseluruhan indikator metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama tahun 2014-2017, bank Bukopin memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2). Bank Bukopin selama empat periode tersebut dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari kriteria faktor – faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat beberapa kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan serta adanya beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Pihak Bank

- a. Penilaian pada indikator *risk profile* dari faktor risiko kredit sebaiknya pihak manajemen dapat lebih selektif dan bersikap *prudent* terhadap hal – hal yang bersifat eksternal, serta mampu memperbaiki faktor internal dalam pemberian kredit. Pemberian kredit terhadap calon debitur seyogyanya mengikuti aturan – aturan perkreditan yang telah diatur oleh Bank Indonesia. Selain itu, pihak manajemen bank harus dapat mengatasi dilematis terhadap peningkatan dan penurunan suku bunga, karena hal tersebut dapat berdampak terhadap kelancaran pengembalian kredit.
- b. Penilaian faktor *earnings* dengan menghitung rasio ROA sebaiknya pihak manajemen bank Bukopin dapat lebih mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan keuntungan bank. Manajemen bank juga perlu melakukan peningkatan pada pendapatan bunga dan melakukan efisiensi pada beban operasional bank sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh bank.
- c. Penilaian faktor *capital* yaitu dengan menghitung rasio CAR. Bank Bukopin sebagai bank BUKU III sebaiknya dapat menjaga keseimbangan jumlah modal dan ATMR, sehingga tidak terjadi penurunan terhadap nilai rasio CAR. Bank harus menyiapkan modal sendiri yang cukup besar karena apabila jumlah kredit yang dilepas oleh bank terjadi gagal bayar, maka bank mempunyai cadangan modal untuk menalangnya. Jika bank memiliki kecukupan modal yang baik, maka bank tersebut akan semakin tahan terhadap risiko.

d. Bank Bukopin sebagai bank yang berfokus pada segmen mikro dan UMKM sebaiknya bank Bukopin mampu mempertahankan dan terus meningkatkan tingkat kesehatan bank pada periode berikutnya. Kondisi bank yang sangat sehat dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* yang bersangkutan dengan bank.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan dengan menambah faktor – faktor penilaian yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih komprehensif dalam perhitungan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuti.2016.*Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014*.FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Bukopin.2014.2015.2016.2017.*Laporan Keuangan Bank Bukopini*.<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-tahunan/bank-bukopin>.Diakses pada 12 Desember 2018 pukul 08.00 WIB.
- Budisantoso dan Nuritomo.2014.*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*.Jakarta:Salemba Empat
- Christian, Frans J. dkk.2017.*Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012 – 2015*.Jurnal EMBA.FEB Universitas Sam Ratulangi.
- D.A. Paramartha, Dewa Gede.2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia Tbk Berdasarkan Metode RGEC Penilaian*.Jurnal FEB Universitas Udayana
- Darmawi, Herman.2014.*Manajemen Perbankan*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman.2005.*Manajemen Perbankan*.Jakarta:Penerbit Ghalia Indonesia.
- Diarto, Ade P. dkk.2016.*Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT. Bank BRI Tbk Periode 2011 – 2014*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Eka Setiaji, Hanif.2011.*Analisis Faktor – Faktor Pembentuk Kinerja (RGEC) Pada Perbankan Indonesia Yang Terdaftar di BEI Periode 2010 – 2013*. FEB Universitas Diponegoro.
- Juliandi, Azuar. dkk.2015.*Metodologi Penelitian Bisnis*.Medan:UMSU Press.
- Hanafi, Mamduh dan Halim.2007.*Analisis Laporan Keuangan*.Edisi Ketiga.Yogyakarta:Penerbit UPP STIM YKPN
- Hasibuan, Malayu.2006.*Dasar – Dasar Perbankan*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Hery.2013.*Teori Akuntansi*.Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kadek Sari Riadi dkk.2016.*Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk*

Periode 2013-2015.Jurnal Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 6, No. 3 Tahun 2016.

Kasmir.2014.*Dasar – Dasar Perbankan*.Edisi Revisi.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir.2016.*Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, M., & Suhardjono.2011.*Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta:BPFE.

Loynda Yonando.2013.*Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk Periode 2009-2011)*.Program Studi Akuntansi FEB-UKSW.

Mahmoedin, As.2002.*Melacak Kredit Bermasalah*.Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Oktober 2011, tentang *Penilaian Kesehatan Bank*.Jakarta:Bank Indonesia.

Prastyananta, Fungsi. dkk.2016.*Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2014*.Jurnal Administrasi Bisnis.FIA UB.

Rivai, dkk.2012.*Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Sari, Kartika R.2017.*Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015*.FE Universitas Negeri Yogyakarta.

Siamat.2004.*Manajemen Lembaga Keuangan*.Edisi Keempat.Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP tanggal 18 Februari 2011, tentang *Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko Untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar*.Jakarta:Bank Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang *Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC Untuk Bank Umum*.Jakarta:Bank Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*.Jakarta:Bank Indonesia.

Taswan.2008.*Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah*.Yogyakarta:UPP STIN YKPN.\

Triandaru dan Budisantoso.2006.2014.*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.Yogyakarta:Salemba Empat.

Undang – Undang RI No. 10 Tahun 1998, tentang *Pokok – Pokok Perbankan*.Jakarta:Sinar Grafika.

TABULASI DATA

PT. Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun

2014-2018

1. Data Keuangan PT. Bank Bukopin Tbk yang diperoleh dari Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi

NAMA BANK	KETERANGAN	TAHUN			
		2014	2015	2016	2017
Bank Bukopin	Total Aset	79.053.261	94.366.502	102.778.070	106.442.999
	Aktiva Produktif	67.864.320	81.986.738	86.820.679	90.115.006
	Dana Pihak Ketiga	65.390.790	76.163.970	83.869.295	88.586.160
	Total Kredit	54.343.712	64.863.291	68.340.059	70.479.820
	Kredit Bermasalah	1.141.066	1.875.472	1.880.857	4.503.872
	Pendapatan Bunga Bersih	2.473.400	2.897.438	3.570.523	3.133.312
	Laba Sebelum Pajak	971.121	1.178.728	444.165	121.819
	Modal	6.896.811	8.384.416	7.346.898	7.796.744
	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	48.551.547	61.814.951	63.245.956	74.090.068

2. Data hasil analisis tingkat kesehatan bank Bukopin dengan menggunakan metode RGEC

NAMA BANK	TAHUN	KETERANGAN					
		LOAN TO DEPOSIT RATIO	NON-PERFORMING LOAN	RETURN ON ASSET	NET INTEREST MARGIN	CAPITAL ADEQUACY RATIO	NILAI KOMPOSIT GCG
Bank Bukopin	2014	83,1%	2,1%	1,2%	3,6%	14,2%	2
	2015	85,2%	3,0%	1,2%	3,5%	13,6%	2
	2016	81,5%	2,8%	0,4%	4,1%	11,6%	2
	2017	79,6%	6,4%	0,1%	3,5%	10,5%	2